

## REVIEW ARTICLE

## Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh

Mochamad Reiza Adiyasa,<sup>1</sup> Meiyanti<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

---

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber alam dan memiliki lebih dari 400 etnis dan sub etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Daerah Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya masih memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional yang merupakan warisan turun temurun. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan, obat tradisional dibagi menjadi 3 kategori, dan digunakan oleh masyarakat secara turun temurun, dengan cara pengolahan yang sederhana. Secara global, rata-rata penggunaan obat tradisional di seluruh dunia adalah 20–28% dari seluruh penduduk dunia. Menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, ditemukan bahwa prevalensi penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang pernah mengonsumsi obat tradisional sebanyak 59.12%, tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Obat tradisional banyak digunakan untuk mencegah penyakit dan mengatasi berbagai keluhan penyakit sebagai obat pendamping maupun obat pengganti. Beberapa faktor memengaruhi pemilihan seseorang untuk menggunakan obat tradisional, salah satunya yaitu tingkat pengetahuan. Namun, tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya juga, seperti pendidikan, informasi/media masa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dengan penggunaannya. Namun, masih ada masyarakat yang enggan memilih jamu sebagai obat dikarenakan beberapa faktor lainnya. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini bertujuan membahas jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional dan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatannya, sehingga pemanfaatan obat tradisional dan penggunaannya oleh masyarakat dapat meningkat.

**Kata kunci:** obat tradisional, jamu, tingkat pengetahuan, faktor demografis

<sup>1</sup> Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Farmakologi dan Farmasi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Indonesia

#### Korespondensi:

Meiyanti  
Departemen Farmakologi dan Farmasi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Indonesia  
Jalan Kyai Tapa, Kampus B Usakti, Grogol, Jakarta, Indonesia 11440  
Email: meiyanti@trisakti.ac.id

J Biomedika Kesehat 2021;4(3):130-138

DOI: 10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138

pISSN: 2621-539X / eISSN: 2621-5470

Artikel akses terbuka (*open access*) ini didistribusikan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY 4.0)

---

**ABSTRACT**

---

**Utilization of traditional medicine in Indonesia: distribution and influential demographic factors**

Indonesia is a country that is rich in natural resources and has more than 400 ethnic and sub-ethnic groups spread throughout Indonesia. The regions of Java, Sunda, Manado, Kalimantan, and various other areas still use plants as traditional medicines which are inherited from generation to generation. According to the Food and Drug Supervisory Agency, traditional medicines are divided into 3 categories, and are used by the community for generations, with simple processing methods. Globally, the average use of traditional medicine worldwide is 20-28% of the world's population. According to the results of the 2010 Basic Health Research, it was found that the prevalence of Indonesians over 15 years old who had consumed traditional medicine was 59.12%, spread across various regions in Indonesia. Traditional medicine is widely used to prevent disease and overcome various complaints of disease as a complementary medicine or substitute medicine. Several factors influence the selection of a person to use traditional medicine, including the level of knowledge. However, a person's level of knowledge can be influenced by other factors as well, such as education, information/mass media, social, cultural, economic, environmental, experience, and age. Several studies have shown that there is a significant relationship between the level of public knowledge about traditional medicine and its use. However, there are still people who are reluctant to choose herbal medicine as medicine due to several other factors. Therefore, this literature review will discuss the types of plants used in traditional medicine and the factors that influence their usage, so that the usage of herbal medicine can increase in the community.

**Keywords:** traditional medicine, jamu, level of knowledge, demographic factors

---

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia penggunaan obat tradisional masih dipercaya oleh beberapa kalangan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Obat tradisional ialah ramuan yang terdiri atas bahan-bahan yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, bahan hewani, mineral, sari yang dicampur, dan diracik untuk dikonsumsi serta dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat dapat mengobati penyakit. Obat tradisional juga disebut dengan obat herbal, karena bahan-bahan yang digunakan berasal dari bahan alami.<sup>(1)</sup>

Riset yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di beberapa negara seperti Asia, Afrika, maupun Amerika menggunakan obat herbal untuk mengobati penyakit sebagai pengobatan alternatif kedua. Bahkan di Afrika, obat herbal untuk pengobatan primer sudah dipakai hampir sebanyak 80% dari populasi.<sup>(2)</sup> Indonesia sendiri memiliki lebih dari 400 etnis dan sub etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pemanfaatan obat tradisional di beberapa wilayah seperti Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya merupakan warisan turun temurun yang selanjutnya dikembangkan melalui uji ilmiah.<sup>(3)</sup>

Menurut BPOM Indonesia, obat tradisional dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu menjadi salah satu dari ketiga kelompok tersebut yang dikenal umum oleh masyarakat dan dimanfaatkan oleh masyarakat

untuk mengatasi masalah kesehatan.<sup>(4)</sup> Hal yang membedakan dari ketiga jenis obat tersebut ada pada uji obat tersebut. Obat tradisional yang melewati uji praklinik dikenal dengan nama obat herbal berstandar, sedangkan yang berdasarkan uji klinik disebut fitofarmaka. Selain itu, obat tradisional yang didekatkan dari "warisan turun temurun" dan pendekatan empirik dikenal dengan nama jamu.<sup>(3)</sup>

Obat tradisional Indonesia terbuat dari campuran tumbuhan dan terbukti secara empiris dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit. Penggunaan obat tradisional sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Indonesia, karena dianggap berkhasiat, dan relatif lebih murah harganya.<sup>(5)</sup> Namun, ada beberapa pandangan yang kurang baik juga tentang jamu, seperti dianggap banyak yang ilegal atau palsu, dan masyarakat menganggap jamu sebagai minuman yang biasa saja.<sup>(6)</sup>

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, ditemukan bahwa prevalensi penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang pernah mengonsumsi obat tradisional terutama jamu sebanyak 59.12%, tersebar di beberapa wilayah termasuk wilayah pedesaan serta perkotaan. Pada kelompok usia 55-64 tahun didapatkan prevalensi pengguna obat tradisional sebesar 67.69%, dengan presentase perempuan (61.87%) lebih tinggi dibandingkan laki laki (56.33%).<sup>(7)</sup> Berdasarkan angka pemanfaatan obat tradisional yang cukup tinggi tersebut, tinjauan pustaka ini bertujuan

membahas jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatannya. Sehingga pemanfaatan jamu sebagai obat dapat meningkatkan penggunaannya oleh masyarakat.

### Obat tradisional

Indonesia memiliki kurang lebih 7.000 dari 30.000 jenis tumbuhan yang diduga memiliki kegunaan sebagai bahan obat. Jenis tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat antara lain jahe, kencur, temulawak, meniran, pace, dan terdapat pula tumbuhan lainnya.<sup>(8,9)</sup> Terdapat 3 kategori obat tradisional, salah satunya yaitu jamu yang banyak digunakan oleh masyarakat serta digunakan secara turun temurun. Jamu merupakan sediaan obat bahan alam berbentuk simplisia, status keamaa, dan khasiatnya dibuktikan secara empiris.<sup>(10,11)</sup> Jamu dapat dikembangkan menjadi obat herbal terstandar (OHT) ataupun fitofarmaka dengan dilengkapi bukti dari data non-klinik (untuk OHT) dan data klinik (untuk fitofarmaka).<sup>(1)</sup>

Jamu yang paling dikenal oleh warga Indonesia salah satunya adalah jamu gendong. Sesuai dengan namanya, jamu gendong dikenal karena sering dijual oleh para penjual jamu dengan cara menggendong dagangannya.<sup>(12)</sup> Bahan-bahan yang sering kali digunakan dalam pembuatan jamu, yaitu terdiri dari jahe (50.36%), kencur (48.77%), dan temulawak (39.65%) serta sebanyak 48% kandungan bahan tersebut ditemukan pada bahan obat tradisional yang cair atau sudah dikemas menjadi produk jadi.<sup>(13)</sup>

Walaupun di Indonesia sendiri jamu telah disebut banyak digemari, konsumsi jamu di Indonesia juga mengalami kondisi pasang surut. Hal ini berasal dari faktor-faktor pemikiran masyarakat itu sendiri. Mulai dari adanya isu campuran bahan kimia obat, sampai adanya efek negatif dalam jamu. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan dan minat pengonsumsi jamu itu sendiri.<sup>(14)</sup>

Menurut BPOM dalam farmakope herbal Indonesia, jenis sediaan produk jadi berdasarkan penggunaannya dibagi menjadi obat luar dan obat dalam. Bentuk sediaan obat dalam umumnya terdiri dari sediaan rajangan, simplisia, serbuk instan, pil, dan *effervescent*, sedangkan bentuk sediaan obat luar terdiri atas sediaan cair (larutan

obat luar, losion, dan parem cair). Sediaan semi padat (salep, krim, dan gel), dan padat (parem padat, serbuk obat luar, pilis, tapel, plester, supositoria untuk wasir, dan rajangan obat luar).<sup>(1,15)</sup>

Penggunaan jamu juga tidak hanya terbatas pada jahe saja, rebusan daun berupa simplisia juga gemar digunakan oleh masyarakat, sebagai salah satu contohnya adalah daun jati belanda (*Guazumae folium*) dan daun kemuning (*Murrayae folium*) yang digunakan sebagai pengobatan. Secara tradisional rebusan daun jati belanda digunakan untuk menurunkan berat badan pada kegemukan, dan digunakan oleh masyarakat untuk mengobati *hiperlipidemia* dan memperbaiki profil lipid, efek samping yang ditimbulkan juga relatif tidak begitu besar.<sup>(16)</sup>

Selain itu, bahan dasar pembuatan jamu yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, berasal dari kelompok tanaman *rhizomatous medicinal and aromatic* yang tersebar di seluruh Indonesia. Kelompok tanaman tersebut mempunyai khasiat masing-masing, diantaranya yaitu *Curcuma domestica/Curcuma longa* atau yang biasa disebut kunyit, berasal dari satu keluarga dengan jahe *Zingiberaceae*. Kunyit biasa digunakan dalam campuran makanan, pewarnaan makanan, kosmetik, dan tentu saja campuran dalam jamu.<sup>(17)</sup> Senyawa aktif penyusun utama tumbuhan ini bermanfaat sebagai antikarsinogenik dengan menginduksi apoptosis sel dan mengurangi pembelahan sel, sehingga mencegah pertumbuhan sel kanker. Selain itu, senyawa tersebut menekan karsinogenesis di hati, ginjal, usus besar, dan payudara secara *in vitro* dan *in vivo*. Jenis tanaman ini dapat dijadikan komponen yang menjanjikan dalam pencegahan dan pengobatan kanker.<sup>(18,19)</sup>

Selain itu terdapat juga *Curcuma xanthorrhiza*, atau biasa disebut temulawak juga termasuk keluarga dari *Zingiberaceae*, oleh masyarakat digunakan untuk pengobatan luka pada kulit, demam, diare, penyakit lambung, serta konstipasi.<sup>(19)</sup> Zat aktif dalam temulawak secara signifikan menekan produksi sitokin inflamasi. Dapat juga digunakan untuk terapi diabetes tipe II.<sup>(20,21)</sup> *Curcuma heyneana* atau temu giring biasa digunakan dan efektif sebagai antihelmintik, dan penyembuhan luka di kulit serta mempunyai sifat antibakteri yang kuat.<sup>(22)</sup> *Curcuma zedoaria* merupakan kerabat dekat *Curcuma longa*, masih

dalam keluarga *Zingiberaceae*. Bahan aktif dari tumbuhan ini secara tradisional digunakan untuk menyembuhkan sakit perut, sakit gigi, stagnasi darah, *leucoderma*, TBC, pembesaran limpa, memperlancar haid, sebagai karminatif, ekspektoran, diuretik, serta untuk mengobati masuk angin, infeksi, muntah, diare dan keputihan.<sup>(23)</sup>

*Curcuma aeruginosa* biasa digunakan sebagai obat dismenore, antinyeri, antipiretik, antiinflamasi, flu, batuk, dan asma. Senyawa aktif berupa *terpenoids*, *sterols*, *organic acids*, *fatty acids*, dan gula.<sup>(24)</sup> *Zingiber aromaticum* atau biasa disebut lempuyang wangi, tumbuhan ini biasa digunakan untuk kolesistopati, batuk rejan, penyakit kuning, radang sendi, anoreksia, pilek, kolera, anemia, malaria, rematik, dan perut kembung. *Z. aromaticum* mempunyai efek anti karsinogenik paling kuat di keluarga *Zingiberaceae*.<sup>(25)</sup>

Menurut data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia terdapat jenis tanaman biofarmaka yang banyak digunakan pada masyarakat terdiri dari 15 jenis tanaman, yaitu lengkuas, kunyit, jahe, kencur, temulawak, kapulaga lempuyang, mahkota dewa, mengkudu, lidah buaya, temuireng, temukunci, dlingo/dringo, kejobeling, dan sambiloto.<sup>(26)</sup>

### Prevalensi penggunaan obat tradisional

Secara global, rata-rata penggunaan obat tradisional atau pengobatan alternatif, yaitu sebesar 20-28 % dari masyarakat dunia. Beberapa negara selain Indonesia menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif, antara lain di Amerika Serikat sebesar 42%, Australia 48%, Canada 70%, bahkan di Afrika penggunaan obat tradisional mencapai 80%. Perbedaan prevalensi penggunaan obat tradisional disebabkan terdapat perbedaan karakteristik sosiodemografi dan rumah tangga masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan obat tradisional.<sup>(27)</sup>

Data Riskesdas 2010 memperlihatkan bahwa sebanyak 49.53% masyarakat di Indonesia mengonsumsi jamu dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan pengobatan. Pada tahun 2010 penggunaan obat tradisional di Indonesia sebanyak 45.17% dan tahun 2011 meningkat menjadi 49.53%.<sup>(7)</sup> Data Riskesdas 2018, menunjukkan 59.12%

masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu dan 95.6% diantara pengguna jamu mengakui manfaat jamu bagi kesehatannya. Demikian pula pada masyarakat perkotaan, penggunaan tanaman sebagai obat biasanya di peroleh dari halaman rumah, berdasarkan prevalensi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat semua umur di DKI Jakarta sebesar 9.1%.<sup>(28)</sup> Hal tersebut memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia umumnya masih gemar menggunakan jamu sebagai pengobatan. Hal ini dilihat dari peningkatan prevalensi penggunaan jamu pada masyarakat Indonesia setiap tahunnya. Walaupun prevalensi penggunaan obat tradisional Indonesia masih lebih rendah dari beberapa negara lain, tapi setidaknya prevalensi penggunaan jamu di Indonesia masih di atas rata-rata global.<sup>(29)</sup>

Studi di Pekanbaru menunjukkan 52.38% responden lebih memilih mengonsumsi jamu daripada obat tradisional lain. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya akan manfaat jamu sebagai obat dan keamanan jamu karena menggunakan bahan alami dalam pembuatannya.<sup>(30)</sup> Studi penggunaan obat tradisional terutama jamu di beberapa negara lain memperlihatkan prevalensi tinggi. Penelitian di bagian barat daya Nigeria mendapatkan 85% dari subjek pernah menggunakan obat herbal.<sup>(31)</sup> Studi yang dilakukan di kota Gondar, bagian barat laut Ethiopia, menunjukkan hampir separuh dari subjek mempunyai pengalaman menggunakan obat herbal, dengan prevalensi 46.8%.<sup>(32)</sup> Studi di Arab Saudi menunjukkan 93.7% masyarakat terbiasa dengan penggunaan obat herbal, dan tingkat pengetahuan pasien laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.<sup>(33)</sup> Pemanfaatan obat herbal digunakan untuk mengatasi berbagai macam penyakit, seperti hipertensi, kolik ginjal, konstipasi, diabetes melitus, batuk, diare, serta gangguan menstruasi.<sup>(34)</sup>

### Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia

Di Indonesia, penggunaan obat tradisional telah menjadi salah satu budaya dan tradisi masyarakat yang dipergunakan sejak dahulu kala. Pertengahan abad ke-20, obat tradisional di Indonesia telah mengikuti perkembangan teknologi dalam pembuatannya. Hal ini dikembangkan dengan didukung berbagai penelitian ilmiah, serta dilaksanakan oleh beberapa universitas maupun lembaga riset. Serta telah melakukan produksi

dengan jumlah yang baik oleh berbagai industri kecil obat tradisional (IKOT) dan industri obat tradisional (IOT).<sup>(7)</sup>

Tanaman obat merupakan sumber utama dari obat tradisional. Tidak semua tanaman dapat digunakan sebagai bahan tradisional, sebab tanaman yang digunakan adalah tanaman yang memiliki kandungan aktif yang berguna dalam pengobatan sintetik. Tanaman obat dapat digunakan menjadi beberapa olahan, seperti pembuatan jamu, obat herbal, makanan sebagai penambah kekebalan tubuh, kosmetik, bahan konsumsi, dan lain sebagainya.<sup>(8)</sup>

Tanaman obat bisa didapatkan dari beberapa sumber, salah satunya didapatkan dari wilayah yang banyak terdapat berbagai macam tumbuhan, seperti hutan dan wilayah pedesaan yang berada di sekitar hutan. Selain sumber dari hutan, tanaman obat juga bisa diperoleh dengan budidaya.<sup>(9,10)</sup> Untuk memperoleh obat tradisional tidaklah sulit, karena mudah didapatkan di toko-toko terdekat dan mudah dibuat sendiri dengan sederhana. Tidak hanya itu, obat tradisional juga memiliki harga yang terjangkau, serta sangat jarang memiliki efek samping pemakaian. Oleh karena itu, penggunaan obat tradisional sering kali digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan.<sup>(11)</sup>

Obat tradisional dibagi menjadi kelompok jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Penggunaan obat tradisional kelompok jamu banyak dikenal dan digunakan oleh masyarakat.<sup>(4)</sup> Penggunaan jamu sebagai obat melalui tahapan yang sederhana misalnya dikeringkan dan direbus dengan cara pengolahan didapatkan secara turun temurun. Sedangkan, kelompok fitofarmaka merupakan bahan obat alam yang telah dilakukan uji klinis untuk membuktikan efektivitas dan keamanannya.<sup>(3)</sup>

Dari ketiga jenis kualifikasi obat tradisional tersebut tentunya memiliki ketentuan yang harus dipenuhi, salah satunya yakni dilarang memiliki kandungan bahan kimia di dalamnya.<sup>(1)</sup> Pemanfaatannya beragam, pengembangan obat tradisional di Indonesia, diklasifikasikan uji klinik, yaitu praklinik dan uji klinik.<sup>(3,12)</sup>

Berikut adalah berbagai keuntungan maupun kekurangan dari penggunaan obat tradisional. Keuntungan penggunaan obat tradisional antara lain, efek samping relatif kecil bila penggunaannya

tepat, terdapatnya efek komplementer atau komponen bioaktif tanaman obat. Obat tradisional lebih banyak digunakan untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif, walaupun dibutuhkan jangka waktu yang cukup lama untuk mengatasi penyakit tersebut, tetapi lebih aman dan relatif kecil efek samping yang ditimbulkan. Keuntungan lainnya yaitu khasiat yang dimiliki obat herbal lebih banyak dibandingkan obat kimia, harga yang relatif lebih murah dan terjangkau di kalangan masyarakat.<sup>(5,35)</sup> Sedangkan kekurangan dalam penggunaan obat herbal antara lain, mempunyai efek farmakologi lemah dibandingkan obat kimiawi, bahan baku belum terstandar, dan bersifat higroskopis. Efektivitas dan efikasi obat herbal yang dibuktikan melalui uji klinis masih terbatas/ belum dilakukan, mudah tercemar oleh berbagai jenis mikro organisme maupun jamur, serta waktu yang diperlukan untuk proses penyembuhan biasanya membutuhkan waktu jangka panjang.<sup>(5,35)</sup>

Bagian dari tanaman yang dapat dimanfaatkan penggunaannya untuk pengobatan antara lain, daun, batang, umbi, akar, rimpang, kulit batang, bunga, buah, biji, getah maupun keseluruhan bagian dari tanaman tersebut. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Daun merupakan organ fotosintesis utama tumbuhan dan dianggap sebagai komponen kunci dari sintesis komponen bioaktif dari tumbuhan sebagai bahan aktif yang dapat digunakan untuk obat.<sup>(36,37)</sup>

### **Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan obat tradisional**

Prevalensi penggunaan dan konsumsi jamu di masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang terbatas mengenai penggunaan jamu, serta banyaknya informasi yang tidak tepat diterima oleh masyarakat menjadi permasalahan baru yang menyebabkan konsumsi jamu sebagai obat tradisional mengalami naik turun. Budaya mengonsumsi jamu memiliki beberapa faktor, yaitu bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor secara langsung yang memengaruhi tingkat konsumsi jamu, yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat. Sedangkan faktor tidak langsung yang memengaruhi konsumsi jamu berupa faktor

internal dan eksternal masyarakat.<sup>(14)</sup>

Namun menurut penelitian di Sumatera Selatan yang mengikutsertakan 268 responden, didapatkan sebagian besar pengetahuan masyarakat desa tentang obat tradisional adalah baik, yaitu sebanyak 142 orang (53%). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional masih banyak peminatnya, serta pengetahuan mengenai pengobatan tradisional yang terdapat di masyarakat desa setempat dominan bersumber dari pewarisan dalam keluarga yang bersifat turun temurun. Pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi penggunaan obat tradisional. Kurangnya pengetahuan seseorang mengenai kesehatan dan pengobatan modern mengakibatkan penggunaan jamu sebagai salah satu pengobatan yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kondisi penyakit.<sup>(38)</sup>

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di Lampung Tengah, menyimpulkan prevalensi penggunaan obat tradisional sebesar 53.9% dan terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan pemilihan obat tradisional. Mayoritas responden penelitian ini adalah wanita. Pengetahuan ibu tentang manfaat maupun cara pengolahan tanaman obat merupakan hal yang penting dalam penggunaan jamu sebagai obat.<sup>(15)</sup> Peneliti lain mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat tradisional di masyarakat cukup tinggi, didapatkan 66.1% responden mempunyai tingkat pengetahuan baik dan sebagian kecil 6.8% tingkat pengetahuan kurang.<sup>(39)</sup>

Selain pengetahuan tentang tanaman yang dapat dijadikan bahan obat, bagian yang dapat digunakan sebagai obat, cara pengolahan, manfaat dari tanaman tersebut, pengetahuan tentang bahaya yang mungkin terjadi juga menjadi pertimbangan dalam penggunaan jamu. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa obat tradisional yang berasal dari alam dan sudah digunakan secara turun menurun di masyarakat maupun keluarga dianggap lebih aman dibandingkan dengan obat modern. Hal inilah yang menyebabkan masih tingginya prevalensi penggunaan jamu di masyarakat.<sup>(15,39,40)</sup>

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, tingkat pendidikan, status ekonomi, faktor lingkungan, sumber informasi/

media informasi. Umur berpengaruh terhadap perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Bertambahnya usia seseorang dapat memengaruhi pertambahan pengetahuan yang diperolehnya.<sup>(39)</sup> Hal ini didukung oleh penelitian lain yang mengikutsertakan responden berusia >35 tahun. Mayoritas responden yang berusia produktif membuat daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang, sehingga semakin mudah untuk menggali informasi tentang obat rasional.<sup>(41)</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin besar pula peluang ilmu pengetahuan yang didapatkan, sementara apabila seseorang kurang berminat dalam memperoleh pendidikan maka dapat menghambat pengetahuannya dalam melakukan hal yang baru. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan menerima atau mengingat suatu informasi maupun pengetahuan menjadi lebih mudah.<sup>(15)</sup> Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang cenderung lebih percaya dengan pemikiran-pemikiran rasional dan objektif dalam mengkonsumsi obat modern yang sudah teruji secara klinis dibandingkan dengan penggunaan jamu.<sup>(15,30)</sup>

Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi akan cenderung lebih kritis dalam menerima informasi, sehingga ia akan melakukan konfirmasi ulang mengenai informasi yang telah didapatkannya. Sedangkan masyarakat dengan pendidikan rendah akan cenderung menerima informasi tanpa melakukan konfirmasi ulang mengenai kebenaran informasi tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan seseorang mendapatkan wawasan yang lebih banyak dan akurat.<sup>(42)</sup> Sebagian orang tidak memperlakukan biaya obat yang digunakan, apabila obat tersebut mempunyai khasiat yang bagus untuk kesehatannya. Tidak jarang beberapa masyarakat membeli beberapa bahan obat tradisional dari luar daerah bahkan luar negeri yang menurut beberapa informasi didapatkan akan keberhasilan obat tersebut. Hal tersebut

juga memiliki dampak pada harga obat herbal atau pun jamu yang beredar, di mana biaya obat dapat berbeda-beda tergantung dari asal maupun khasiatnya.<sup>(43)</sup>

Penggunaan jamu sebagai obat juga berhubungan dengan status ekonomi keluarga yang akan memengaruhi pemilihan penggunaan obat sebagai bentuk pencegahan dan pengobatan. Keluarga dengan pendapatan tinggi dan mempunyai status ekonomi tinggi memiliki kemampuan untuk mengakses fasilitas kesehatan maupun cara pengobatan yang lebih maksimal dan rasional. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah maka kemampuan membeli atau mendapatkan pengobatan juga sulit, sehingga lebih memilih obat jamu atau pengobatan tradisional lainnya sebagai pilihan dengan alasan biaya pengobatan yang lebih murah.<sup>(38)</sup>

Pada masa sekarang, perkembangan jamu atau pun obat herbal sebagai fitofarmaka mulai dikembangkan melalui uji klinis, diperkenalkan dan dipromosikan ke masyarakat. Faktor pengetahuan turun temurun keluarga dan faktor lingkungan sekitar berpengaruh kepada seseorang untuk memilih pengobatannya. Kebiasaan atau pun budaya lokal memberi pemahaman mengenai hubungan individu dengan kelompoknya atau masyarakat sekitar yang mempunyai ciri khas maupun perbedaan pandangan mengenai kesehatan dalam menggunakan obat.<sup>(44)</sup>

Penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh manfaat langsung /khasiat penggunaan obat herbal yang dirasakan oleh seseorang. Contohnya apabila dalam satu keluarga yang tertua mengkonsumsi obat herbal, maka keluarga lainnya akan turut mengikuti pemakaian obat herbal.<sup>(45)</sup> Di daerah tertentu, keputusan kepala adat dalam menggunakan obat tradisional masih dipercaya dan diikuti oleh masyarakat lainnya, hal ini dimungkinkan karena masyarakat tidak banyak menerima sosialisasi maupun informasi terkait pengobatan medis, serta tingkat pendidikan rendah yang menyebabkan kecenderungan masyarakat memakai obat tradisional sebagai alternatif pengobatan.<sup>(46)</sup>

Sebelumnya sumber informasi pengobatan tradisional didapatkan dari keluarga, teman, dan tetangga. Dengan perkembangan media informasi dan pengembangan tanaman obat sebagai fitofarmaka, maka informasi tentang pemanfaatan

tanaman obat juga dapat diperoleh dari petugas kesehatan, dokter, apoteker, dan media televisi.<sup>(47,48)</sup>

## KESIMPULAN

Pemanfaatan obat tradisional jamu masyarakat Indonesia sebagian besar dalam kategori jamu, karena mudah didapat, mudah diolah, dan digunakan secara turun-temurun. Jenis tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat, antara lain jahe, kencur, temulawak, meniran, dan pace. Berbagai faktor yang memengaruhi pemanfaatan obat tradisional sebagai obat, antara lain yaitu tingkat pengetahuan, umur, tingkat pendidikan, status ekonomi, faktor lingkungan, sumber informasi/media informasi.

## REFERENSI

1. BPOM. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional [Internet]. BPOM; 2019. Available from: <https://asrot.pom.go.id/asrot/index.php/download/dataannounce2/204/PerBPOM%2032%20Tahun%202019%20Persyaratan%20dan%20Keamanan%20Mutu%20OT.pdf>
2. Ismail. Faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat memilih obat tradisional di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal* [Internet]. 2015;6:7-14. Available from: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6632>
3. Kemmenkes. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 381/Menkes/SK/III/2007: Kebijakan Obat Tradisional Nasional (KOTRANAS). Kemenkes; 2007.
4. Pratiwi R, Saputri F, Nuwarda R. Tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat: studi pendahuluan pada masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 2018;7(2):97-100. doi: 10.24198/dharmakarya.v7i2.19295
5. Marwati, Amidi. Pengaruh budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2018;7(2):168-80. doi: 10.32502/jimn.v7i2.1567
6. Muslimin L, Bagus W, Setiyawan B, et.al. Kajian potensi pengembangan pasar jamu. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan Dalam Negeri Badan Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan*; 2017. Available from: [http://bppp.kemendag.go.id/media\\_content/2017/07/Kajian\\_Jamu.pdf](http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/07/Kajian_Jamu.pdf)
7. Kementerian Kesehatan Indonesia. *Riskesdas 2010*. Kemeskes:2010 Available at : <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
8. Lestari P. Studi tanaman khas Sumatra Utara yang berkhasiat Obat. *Jurnal Farmanesia* [Internet]. 2016;9(11):11-21. Available from: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/2/article/view/23>
9. Kemenkes. Peraturan Menteri Kesehatan RI

- Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium obat herbal asli Indonesia [Internet]. Kemeskes; 2016. Available from: <https://www.regulasip.id/book/5026/read>
10. Lau SHA, Herman, Rahmat M. Studi Perbandingan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat Herbal dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa* [Internet]. 2019;5(1):33-37. Available from: <https://jurnal.farmasisandikarsa.ac.id/ojs/index.php/JFS/article/view/38>
  11. Djameludin MD, Sumarwan U, Mahardikawati GNA. Analisis kepuasan dan loyalitas konsumen jamu gendong di kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2009;2(2):174-184. doi: 10.24156/jikk.2009.2.2.174
  12. Kemenkes. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Jakarta: Kemenkes; 2017.
  13. Wijaya I. Socio-cultural knowledge and perceptions of jamu consumption risk : local wisdom of urban Javanese community and its relation to the integration of traditional jamu medicine into formal health system in Indonesia. *Maranatha Journal of Medicine and Health*. 2012;11(2):129-39.
  14. Kusuma TM, Wulandari E, Widiyanto T, et al. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan konsumsi jamu pada masyarakat Magelang tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. 2020;1(2):37-42. doi: 10.23917/pharmacon.v0i0.10857
  15. Oktarlina RZ, Tarigan A, Carolina N, et al. Hubungan pengetahuan keluarga dengan penggunaan obat tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 2018;2(1):42 - 6
  16. Gitawati R, Widowati L, Suharyanto F. Penggunaan jamu pada pasien hiperlipidemia berdasarkan data rekam medik, di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia* [Internet]. 2015;5(1):41-8. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jki/article/view/3474>
  17. Widyowati R, Agil M. Chemical Constituents and Bioactivities of Several Indonesian Plants Typically Used in Jamu. *Chem Pharm Bull (Tokyo)*. 2018;66(5):506-518. doi: 10.1248/cpb.c17-00983.
  18. Li W, Yuan W, Deng G, et al. Diaryl derivatives from the root tuber of *Curcuma longa*. *Biochem Syst Ecol*. 2011;36(2):28-54. doi: 10.1016/j.bse.2007.12.005
  19. Tanvir EM, Hossen MS, Hossain MF, et al. Antioxidant properties of popular turmeric (*Curcuma longa*) varieties from Bangladesh. *Journal of Food Quality*. 2017;8471785. doi: 10.1155/2017/8471785.
  20. Mary HP, Susheela GK, Jayasree S, et al. Phytochemical characterization and antimicrobial activity of *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. *Asian Pac J Trop Biomed*. 2012;2(2):S637-40. doi: 10.1016/S2221-1691(12)60288-3.
  21. Kim MB, Kim C, Song Y, et al. Antihyperglycemic and anti-inflammatory effects of standardized *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. extract and its active compound xanthorrhizol in high-fat diet-induced obese mice. *Evid Based Complement Alternat Med*. 2014;2014:205915. doi: 10.1155/2014/205915.
  22. Diastuti H, Syah YM, Juliawaty LD, et al. Antibacterial *Curcuma xanthorrhiza* extract and fractions. *Journal of Mathematical and Fundamental Sciences*. 2014;46(3):224-34. doi: 10.5614/j.math.fund.sci.2014.46.3.2
  23. Lakshmi S, Padmaja G, Remani P. Antitumour Effects of Isocurcumenol Isolated from *Curcuma zedoaria* Rhizomes on Human and Murine Cancer Cells. *Int J Med Chem*. 2011;2011:253962. doi: 10.1155/2011/253962.
  24. Suphrom N, Pumthong G, Khorana G, et al. Anti-androgenic Effect of Sesquiterpenes Isolated from The Rhizomes of *Curcuma aeruginosa* Roxb. *Fitoterapia*. 2012;83(5):864-71. doi: 10.1016/j.fitote.2012.03.017
  25. Madhu SK, Shaukath AK, Vijayan VA. Efficacy of bioactive compounds from *Curcuma aromatica* against mosquito larvae. *Acta Trop*. 2010;113(1):7-11. doi: 10.1016/j.actatropica.2009.08.023.
  26. Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014. Kementerian Pertanian; 2015.
  27. Duru CB, Diwe KC, Uwakwe KA, et al. Combined orthodox and traditional medicine use among households in Orlu, Imo State, Nigeria: prevalence and determinants. *World Journal of Preventive Medicine* [Internet]. 2016;4(1):5-11. Available from: <http://pubs.sciepub.com/jpm/4/1/2/>
  28. Kemenkes. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 [Internet]. Kemenkes; 2018. Available from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
  29. Pratama MR, Nurhuda FA. Pengetahuan dan praktik konsumsi jamu pada masyarakat Semarang. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*. 2020;3(2):76-84. doi: 10.24198/umbara.v3i2.25573
  30. Dewi RS. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 2019;8(1):41-5. doi: 10.51887/jpfi.v8i1.781
  31. Aina O, Gautam L, Simkhada P, et al. Prevalence, determinants and knowledge about herbal medicine and non-hospital utilisation in Southwest Nigeria: a cross-sectional study. *BMJ Open*. 2020;10(9):e040769. doi: 10.1136/bmjopen-2020-040769.
  32. Gelayee DA, Mekonnen GB, Atnafe SA, et al. Herbal medicines : personal use, knowledge, attitude, dispensing practicum and the barriers among community pharmacists in Gondar, Northwest Ethiopia. *Evid Based Complement Alternat Med*. 2017;2017:6480142. doi: 10.1155/2017/6480142.
  33. Memon AR, Randhawa MA, Arain AA, et al. Herbal medicine use : knowledge and attitude in patient at tertiary level in Northern Border Region of Kingdom of Saudi Arabia. *JSZMC* 2017;8(3):1241-44.
  34. Wassie SM, Aragic LL, Taye BW, et al. Knowledge, attitude , and utilization of traditional medicine among the communities of Merawi Town, Northwest Ethiopia: A cross-sectional Study. *Evid-Base Complement and Alternative Med*. 2015;138073:1-7.
  35. Katno. Tingkat manfaat, keamanan dan efektivitas tanaman obat dan obat tradisional. *Jurnal Balai Besar Penelitian dan Pengembangan*. 2010;1(2):1-8



36. Ifandi S, Jumari, Suedy SWA. Knowledge understanding and utilization of medical plants by local community Tompu District of Kaili, Sigi Biromaru, Central Sulawesi. *Biosaintifika*. 2016;8(1):1-11. doi: 10.15294/biosaintifika.v8i1.4529
37. Tangjitman K, Wongsawad C, Kamwong K, et al. Ethnomedicinal plants used for digestive system disorders by the Karen of northern Thailand. *J Ethnobiol Ethnomed*. 2015;11:27. doi: 10.1186/s13002-015-0011-9.
38. Liana Y. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan [Internet]*. 2017;4(3):121-8. Available from: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/6105>
39. Octavia DR. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi yang rasional di Lamongan. *Surya: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*. 2019 ;11(03):1-8. doi: 10.38040/js.v11i03.54
40. Kiromah NZW, Widiastuti TC, Krisdiyanti Y, et al. Tingkat penggunaan dan kesadaran masyarakat dalam konsumsi obat tradisional di wilayah kerja Puskesmas Gombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 2019;15(1):47-53. doi: 10.26753/jikk.v15i1.331
41. Ar-Rasily OK, Dewi PK. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua mengenai kelainan genetic penyebab disabilitas intelektual di kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro [Internet]*. 2016;5(4):1422-33. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/15599/>
42. Febrianty N, Andriane YY, Fitriyana S. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan mengenai obat tradisional. *Prosiding Pendidikan Dokter [Internet]*. 2018; 4(2): 421-5. Available from: <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/13157>
43. Lubis DPU, Pramesti D, Sari GK. Pengalaman perempuan infertil dalam mencari pengobatan di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu [Internet]*. 2018;9(2):200 - 13. Available from: <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/106>
44. Nurlaila S. Jamu Madura: eksistensi, ekspektasi dan realitas pengembangannya dalam perspektif produsen dan konsumen. *MADURANCH: Jurnal Ilmu Peternakan [Internet]*. 2013 ;10(10):45-54. Available from: [http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_peternakan\\_maduranch/article/view/236](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_peternakan_maduranch/article/view/236)
45. Andriati A, Wahjudi RMT. Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 2016;;29(3):133-45. doi: 10.20473/mkp.V29I32016.133-145
46. Desni F, Wibowo T, Rosyidah R. Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku kepala keluarga dengan pengambilan keputusan pengobatan tradisional di desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Riau. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*. 2011;5(3):162 -232. doi: 10.12928/kesmas.v5i3.1074
47. Maryani H, Kristiana L, Lestari W. Faktor dalam pengambilan keputusan pembelian jamu saintifik. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2016 ;19(3):200-10. doi: 10.22435/hsr.v19i3.6327.200-210
48. Dwisatyadini M. Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif. In: *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan. Universitas Terbuka; 2017.